

RAGAM ARTI DAN MAKNA TERHADAP KONTRUKSI BANGUNAN ISTANO BASA PAGARUYUNG

Muhammad Yusuf, Akdila Bulanov

Universitas Islam Negeri Sjah M. Djamil Djambek Bukittinggi
yusufmhd722@gmail.com akdilabulanov87@gmail.com

Abstract

This research examines the meaning and function of construction and carving in Istano Basa Pagaruyung as a representation of Minangkabau culture. Istano Basa Pagaruyung is a symbol of the uniqueness and richness of Minangkabau customs that is manifested in the physical form of buildings, pole structures, carvings, and other elements. This research uses a descriptive analysis approach to understand the philosophical, aesthetic and social values contained in these elements. The results show that each part of Istano Basa Pagaruyung not only has an aesthetic role but also symbolises the customary philosophy and cultural teachings that have been passed down from generation to generation.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi konstruksi serta ukiran pada Istano Basa Pagaruyung sebagai representasi budaya Minangkabau. Istano Basa Pagaruyung merupakan simbol keunikan dan kekayaan adat Minangkabau yang terwujud dalam bentuk fisik bangunan, struktur tiang, ukiran, dan elemen lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk memahami nilai filosofis, estetika, dan sosial yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bagian dari Istano Basa Pagaruyung tidak hanya memiliki peran estetis tetapi juga melambangkan filosofi adat dan ajaran budaya yang diwariskan turun-temurun

Pendahuluan

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatera. Sesuai dengan namanya, daerah ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau lepas pantai seperti kepulauan Mentawai. Sebagai salah satu Daerah tujuan wisata unggulan di Indonesia, kondisi jalan di Sumatera Barat dalam kondisi baik, dimana 80 % jalan telah diaspal, menjangkau hampir seluruh wilayah di Kabupaten/Kota sampai ke Kecamatan, begitu juga akses jalan menuju kawasan pariwisata lancar dan baik. Letaknya yang sangat strategis menjadikan Sumatera Barat sebagai gerbang masuk wilayah barat Indonesia yang didukung oleh prasarana baik transportasi darat, laut dan udara yang memadai seperti jalan Nasional Trans Sumatera, Bandara Internasional Minangkabau (BIM) serta pelabuhan laut Internasional Teluk Bayur. Karakter alamnya yang berbukit-bukit, bergunung-gunung dan pesisir pantai yang indah serta memiliki iklim yang sejuk didukung dengan keunikan budaya lokal menjadikan Sumatera Barat sebagai daerah banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara. (Aisyah 2018)

Masyarakat Sumatera Barat dikenal dengan filosofi Adat Basandi Syara' Syara' Bansandi Kitabullah (ABSSBK), Saripati Adat Basandi Syara'Syara' Basandi Kitabullah(ABSSBK), Syara' Mangato Adat Mamakai (SMAM), Alam Takambang Jadikan

Guru (ATJG), antara lain adalah: Setiap orang Minang adalah beragama Islam; Setiap orang Minang adalah beragama Islam. Maksudnya, jika seseorang mengaku dirinya orang Minang, tetapi dia tidak beragama Islam, maka dia bukan orang Minang.(Prasetya, Dewanto, and Lestari 2023) Orang Minang kitabullahnya adalah Qur'an dan Hadist Rasul Muhammad SAW Bersuku kepada ibu, bersako kepada mamak, bernasab kepada ayah; Bersuku kepada ibu, bersako kepada mamak, bernasab kepada ayah. (Shalika, Sibarani, and Setia 2020) Maksudnya adalah setiap orang Minang yang lahir selalu menurut suku ibunya. Misal suku ibunya Caniago, maka suku anaknya otomatis Caniago.(Prasetya, Dewanto, and Lestari 2023) Bersako kepada mamak. Maksudnya adalah setiap gelar kebesaran adat diwariskan secara turun temurun dari mamak kontannya kepada kemenakan kandungnya. Bernasab kepada ayah, maksudnya adalah bahwa seseorang anak Minang secara syara' darahnya tetap menurut ayah, sehingga waktu menikahkan anak perempuannya harus bapak kontannya atau pihak Bapak menurut garis ayah. Tidak boleh kawin sesuku; Tidak boleh kawin sesuku; Maksudnya secara syara' Nabi menganjurkan "kawinlah kamu jauh-jauh agar kamu sehat dan kuat.(Amzy 2017) Secara ilmu pengetahuan orang yang dekat hubungan darahnya atau sesuku menurut adat salingka nagari setempat, maka keturunannya akan lemah atau lusuh. Secara adat orang kawin sesuku akan merusak raso jo pareso, malu jo sopan.(Febri Darul Islam and Asra Ilal Khairi 2024) Sebab raso tak dapat dibali - pareso tak dapat disisih, raso dibao naik – pareso dibao tutun. Malu alun ka babagi sopan tetap dalam majilih. Harta pusaka tinggi turun dari mamak kepada kemenakan (menurut hukum adat Minang).(Khairuzzaky 2018) Harta pusaka rendah turun dari Ibu Bapo kepada anak (menurut hukum paraid). Harta pusaka tinggi yang berasal dari nenak moyang paling terdahulu hasilancang latih atau hasil manaruko turun dari mamak kepada kemenakan (menurut hukum adat Minang). Harta pusaka rendah turun dari Ibu Bapo kepada anak (menurut hukum paraid). Maksudnya, harta pusaka tinggi diwariskan dari mamak kepada kemenakan menurut hukum adat Minangkabau. (Glad et al. n.d.)

Tanah tersebut indak buliah kupak sapadi, tak buliah sumbiang samiang harus utuh. Harta pusako rendah yang berasal dari harta hasil pencarian suami istri, maka pembagian warisannya kepada anak dengan hukum paraid Harta pusako tinggi tidak boleh diperjualbelikan, kecuali gadai jika memenuhi empat syarat gadai. (Afrianti, Sutajaya, and Suja 2023) Harta pusako tinggi tidak boleh diperjualbelikan, kecuali diberi hak gadai jika memenuhi empat syarat gadai, yaitu mayat terbujur tengah rumah, gadis alah gadang indak balaki, rumah gadang katirisan, dan membangkit batang terendam. (Prasna et al. n.d.)Maksudnya, seorang mamak mewariskan harta pusako tinggi kepada kemenakannya. Hukumnya, dijua indak dimakan bali, digadai tak dimakan sando, murah indak dapek diminta, maha tak dapek dibali, aienyo nan buliah diminum, buahnyo nan dapek dimakan, nan batang tatap tingga, kabau tagak kubangan tingga, nan luluak dibao sado lakek di badan, lamo mamakainyo salamo gagak hitam, salamo aie ilie, salamo awan putiah. (Hanafi and Washinton 2022) Artinya, secara syara' harta pusako tinggi itu tidak ada wasiat dari nenek moyang kita yang pertama mendapatkannya untuk dijual atau pindah hak kecuali

gadai dan hak manfaat. Jadi, suatu benda tak ada wasiat untuk dijual oleh generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya, tetapi generasi berikutnya menjual atau memindahkan hak kepada orang lain, mungkin kalau dimakan hasil penjualan tanah tersebut termasuk sesuatu barang yang haram atau diragukan kehalalannya, atau apa lagi namanya boleh ditanyakan kepada alim ulama. (Rahmadani and Riza 2023) Orang Minangkabau sangat takut memakan benda haram. Bila banyak memakan benda atau barang haram, maka akan terjadi bencana yang berkepanjangan. Demikian wasiat Dt. Katumungguangan dan Dt. Parpatiah Nan Sabatang. (Amzy 2017)

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menggali makna simbolik dan nilai budaya pada konstruksi Istano Basa Pagaruyung.

2. Lokasi Penelitian:

Penelitian dilakukan di Istano Basa Pagaruyung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Observasi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data visual dan konteks budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data:

- a. Observasi: Dokumentasi visual dan deskripsi langsung dari elemen konstruksi, ukiran, dan tata ruang Istano.
- b. Wawancara: Dialog dengan pakar adat, budayawan Minangkabau, dan pengelola Istano untuk mendapatkan interpretasi makna simbolik.
- c. Studi Literatur: Analisis dokumen dan penelitian sebelumnya terkait arsitektur tradisional Minangkabau.

4. Analisis Data:

Data dianalisis menggunakan model interpretatif dengan fokus pada nilai-nilai adat Minangkabau seperti *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABSSBK)* dan prinsip kebersamaan masyarakat adat.

PEMBAHASAN

1. Mengenal sekilas Istano Basa Pagaruyung

Istano Basa Pagaruyung yang dibangun kembali pasca kebakaran tahun 2007, sama persis bentuk bangunannya dengan Istano Basa Pagaruyung sebelum terbakar, hanya saja posisi bangunan ditempatkan mundur kebelakang lebih kurang 40 meter. Begitu juga fasilitas lainnya, antara lain seperti bangunan dan isi interior semuanya dibangun dan diisi sama dengan yang lama.



Konstruksi bangunan Istana Basa Pagaruyung unik terutama bila dilihat dari luar. Semua tiang berdiri dengan posisi miring ke kiri dan ke kanan, kecuali Tonggak Tuo yang berdiri tegak lurus. Konstruksi seperti ini mempunyai nilai-nilai falsafah sebagai berikut:

Konstruksi bangunan yang semakin besar ke atas melambangkan bahwa Adat dan Budaya Minangkabau terus berkembang sejalan dengan kemajuan dan peradaban. Sementara konstruksi yang semakin mengecil kebawah memproyeksikan seolasesua tiang-tiang tersebut bertemu pada suatu titik jauh di perut bumi, konstruksi ini melambangkan satu kesatuan. Bangunan Istana Basa Pagaruyung terdiri atas 3 (tiga) unsur yaitu :

- A. Kerangka Dasar
- B. Unsur Utama
- C. Unsur Penunjang

Istano Basa Pagaruyung dengan semua unsur-unsurnya mewakili dan melambangkan kehidupan Adat dan Budaya Minangkabau. Berikut arti dan makna yang ada pada bangunan Istana Basa Pagaruyung

A. KERANGKA DASAR

Kerangka Dasar Istana Basa Pagaruyung terdiri dari batu sandi, tiang, unsur pemersatu, unsur pengokoh dan deretan tiang.

1. Batu Sandi

Batu Sandi adalah tempat berdirinya masing-masing tiang, keberadaan batu sandi memiliki sebuah kaum untuk masing-masingnya, sebuah batu sandi melambangkan kesepakatan dan kesatuan anggota kaum untuk memilih salah seorang laki-laki dalam kaum yang bersangkutan untuk menjadi pemimpin, suri teladan, penasehat, wakil dan pelindung mereka. Batu sandi tersebut juga melambangkan dukungan anggota kaum untuk mematuhi, melaksanakan dan mendukung kebijakan-kebijakan yang di ambil untuk kepentingan bersama.

*Sandi banamo sandi padek
 Disabuik dahulu datangnya
 kudian
 Panahan barek jo ringan
 Panatiang tiang jo tunggak
 Nan data lantai diateh
 Sandi batu tiangnyo kayu
 Antakkan tunggak dari pucuak
 Tiang panjang Simajolelo
 Rumah gadang Istando Basa
 Basandi batu*



*Alam kito basandi adat
 Baitu liliknyo cupak adat
 Lahia jo batin ba mak na*

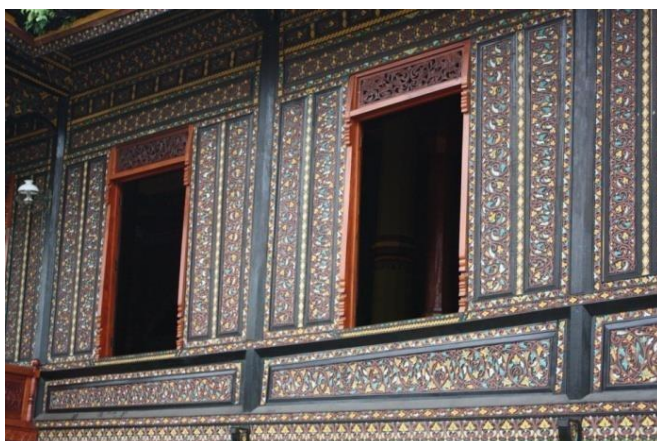
B. Tiang

Bangunan Istando Basa Pagaruyung terdiri dari 72 buah tiang, 3 lantai dan 11 gonjong. Pengelompokan tiang bangunan Istando Basa Pagaruyung dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok mewakili dan melambangkan peran yang berbeda sesuai dengan letak dan fungsi masing-masing.

Pengelompokan tiang Istando Basa Pagaruyung adalah :

a) Tiang Panagua Alek

Deretan yang pertama dari depan dinamakan tiang panagua alek yang mewakili dan melambangkan peran penghulu kaum sebagai penasehat dari setiap pertemuan, kegiatan sosial dan keramaian ditengah-tengah masyarakat, deretan tiang panagua alek juga dinamakan tiang tapi.



*Tiang tapi tiang dimuko
 Tiang randah sagi salapan
 Tagak dimuko jolong kanaik
 Pambimbiang dindiang ditapi*

Pangapik tikok maninjau
Maninjau alek jo jamu
Elok ririknyo basusun nyato
Rabah jo condong alua jo patuik
Condong nan tidak mambao rabah
Dikaik dek paran sangkutan aguang
Dipapah dek paran tapi
Langkuangyo ula mangulampai
Pasak rasuak manumpu lua
Singgitan datang didalam
Tagaknyo condong bapantang rabah
Condong Bak kacando kamaimpok

b) Tiang Temban

Deretan yang kedua dari depan dinamakan tiang temban yang mewakili dan melambangkan keramah-tamahan, suka menerima tamu dan suka menolong tanpa membedakan agama, bangsa dan warna kulit, tapi berdasarkan saling pengertian.

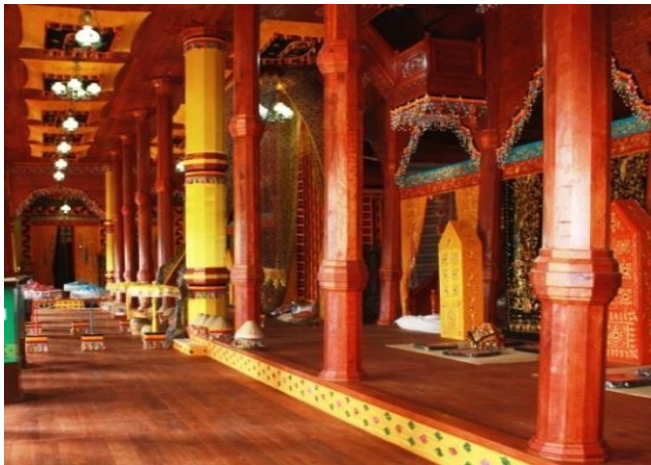


Tiang manjulak jo manjulai
Panemban tiang nan panjang
Panyapik tiang nan tuo
Pangaik Tiang ditapi
Condong bak cando kamaimpok
Sangkutan aguang rusuak jauhari
Kaik mangaik nan jan tingga
Tiang temban tagaknyo luruih
Barih titangah baaturan
Sambuik manyambuik turak jo turak
Paran tinggi maracak punco
Tinggi jo randah alua jo patuik
Lantiak jo langkuang baaturan
Kok condong bapantang rabah

*Kak lantiak bapantang patah
Ukua jo patuik jo mambatasi
Alua jo jangko mambatasi
Alua jo patuik manyudahi
Tiliak jo tuju tukang nan luruih
Disabuik cati bilang pandai
Baitu barihnyo tiang temban*

c) Tiang Panjang

Deretan yang ketiga dari depan dinamakan tang panjang yang mewakili dan melambangkan kemampuan pemimpin, cendekiawan Minangkabau dalam mengorganisir, memimpin, menciptakan, memberi, menjaga dan melindungi stabilitas, persatuan dan kesatuan kerajaan dalam semua aspek kehidupan, deretan Tiang Panjang juga dinamakan tiang Simajolelo.

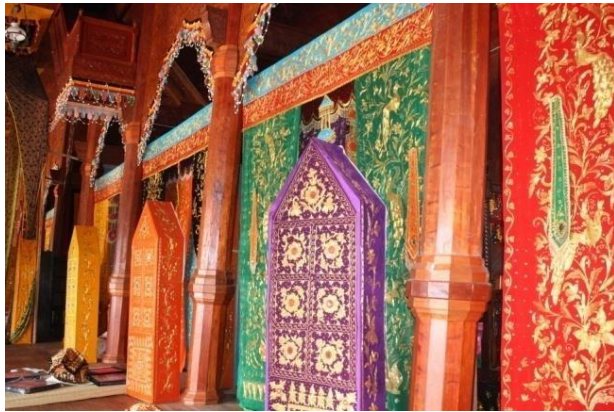


*Tiang Panjang Simajolelo
Tampek pusako bakeh bajuntai
Inggiran sako dalam adat
Manyangkuitan bulek nan sagolek
Panggantungan picak nan salayang
Buek arek ikarah nan mulia
Tasangkuik ditiang panjang
Tahentak di batu sandi
Buatan niniak dengan moyang
Tiang babarih saukuran
Labuah gajah ruang ditangahnyo
Sungguah bengkok tagaknyo luruih
Disusun dek paran panjang*

d) Tiang Puti Bakuruang

Deretan yang keempat dari depan dinamakan tiang puti Bakuruang yang mewakili batas ruangan yang satu dengan yang lain dan melambangkan batas-batas ruang

gerak dan tanggung jawab urang sumando dirumah istrinya, tiang puti bakuruang juga dinamakan tiang biliak.



*Tiang dalam tiang bakuruang
Tiang tapi jo limpapeh
Pananti gadih jolong gadang
Manunggu Sutan Rangkayo Mulia
Condong rabah kabalakang
Ditahan rasuak sangkutan aguang
Dinanti tiang dapua
Tiang salek dindiangyo samia
Biliak bakarang jo aturan
Biliak dalam puti bakuruang
Rago mananti kutikonyo
Sangkutan cindai panjang tujuh
Ampaian suto biludu gandum
Susunan banta sarugo
Kalambu soto batanti
Pandindiang tabia ragam rupo
Baitu tuahnyo tiang biliak*

e) Tiang Suko Dilabo

Deretan tiang yang paling belakang dinamakan tiang suko dilabo yang mewakili kaum wanita sebagai ibu, pendamping suami, pelaksana adat dan kebudayaan, la melambangkan komitmen kaum wanita untuk menyajikan yang terbaik yang bisa mereka lakukan demi kelangsungan hidup, keutuhan keluarga, kaum, adat dan kebudayaan Minangkabau



Tiang dapua suko dilabo
Tabia bakuak kabalakang
Manantang rabah kamuko
Sasak jo ruyuang balerongnyo
Masak matah baban nan datang
Lalu dimuko kabalakang
Elok Buruak joadah tibo
Tiang dapua manyalisiak
Indak disabuik jo rundiangan
Dirameh sajo jo dipandapuran
Dilahia Tunggak Nan badiri
Dibantu janang jo juaro
Manilai halal jo haram
Mamiliah elok jo nan buruak
Manyigi upeh jo racun
Nan elok buliah dimakan
Nan Burauk dibuang katapian
Ditangah pantang tasingik
Tako barih diri niniak
Warih nan turun dari mamak
Baitu tutua nan didanga

f) Tiang Salek

Istilah tiang salek berarti deretan tiang yang dipasang antara rasuak atas dan bawah, ia terletak antara tiang puti bakuruang dan tiang dapua tapi dibalik kain kelambu di dalam kamar. Tiang Salek mewakili dan melambangkan peran generasi muda dan generasi penerus masyarakat Minangkabau dan merelakan Adat dan Kebudayaan Minangkabau akan diwariskan.



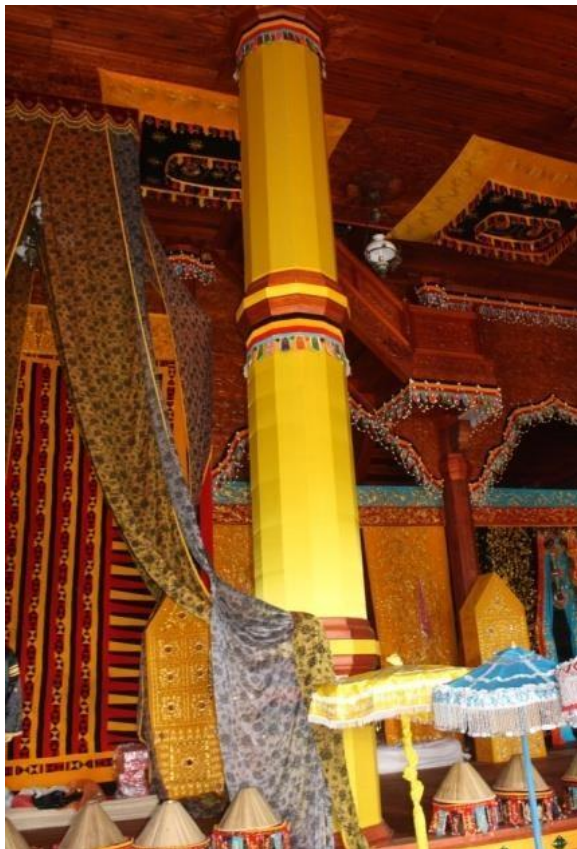
Tiang Salek dindiangnyo samia
Batapak ateh rusuak
Batumpu ateh singgitan

*Bapucuak Sangkutan aguang
Manjadi bateh lua jo dalam
Langgo langgi kabiliak dalam
Balampih dindiang kasampai
Basusun samia basulam
Kain jalin silang bapiauh
Diragu garedeng cino
Disulam siti sidang tuan
Disinan puti bakuruang
Dibalik lamin katiduran
Lahia bathin ado maknanyo*

Selain tiang yang tersebut diatas, juga ada tiang lain yang terdapat di Istano Basa Pagaruyung, yaitu

a) Tonggak Tuo

Dalam adat Minangkabau Tonggak Tuo adalah Tonggak yang paling tua (yang pertama) dalam mendirikan Istano Basa Pagaruyung. Tata cara mendirikan Tonggak Tuo ditentukan pula menurut adat Minangkabau.



*Tonggak banamo tiang tuo
Tuo nan sajak dari rimbo
Tumpuak tangkai nan punyo kayu*

*Kayu nan mulo jolong dicacak
Pilihahan cati bilang pandai
Tukang nan tahu jo jinih kayu*

Tuah nan tidak kadibandiangkan
Takalo kayu karabah
Tujuh hari tawa Manawa
Tujuh malam bajago-jago
Tando alamat kabasaran adat
Dielo jo tali tigo rupo
Kabasaran Alam Minangkabau
Taserak bareh jo padi
Dimakan Ayam nan sapaasang
Babunyi ungegh katitiran
Tunggak tuo badiri batua
Kato mufakat nan jadi rajo

b) Tonggak Gantung

Dua buah tiang yang tegak diujung sebelah kanan dan kiri bangunan Istana Basa Pagaruyung tidak menyentuh permukaan tanah, kedua tiang tersebut dinamakan “Tunggak Gantung” yang mewakili keberadaan Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang sebagai peletak dasar kerangka Adat Minangkabau dengan segala kebesaran dan peranannya dalam kehidupan Adat Minangkabau.



Tonggak gantuang
Tonggak pangantuangan anjuang nan tinggi
Parenjeng tingkah nan tigo
Panumpu si sondak langik
Ujuang ukia tupai managun
Baselang cokilek padang basentak
Alamat barani dinan bana
Nan luruih tantangan alua
Kato nan turun dari ateh
Titah nan turun dari mangkuto
Mangkuto alam kulah kamar

*Rajo alam rajo kuaso
Rajo badiri sandirinyo.
Lahia tunggak nan tagantuang
Bathinyo titah nan cucua dari ateh
Ikutan alam Minangkabau*

Tiang pada Istano Basa Pagaruyung, tidak hanya sekedar tonggak bangunan, tapi juga terdapat unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu

a) Unsur Pemersatu.

Walaupun masing-masing tiang bisa berdiri dengan kokoh diatas batu sandi yang kuat. Tiang-tiang tersebut tidak akan pernah membentuk kerangka bangunan, berarti dalam kehidupan Adat Minangkabau tanpa kehadiran unsur penghubung dan pemersatu diantara semua kaum beserta pemimpin mereka, mereka tidak akan bersatu dan tidak akan memiliki rasa kebersamaan sama sekali.

Diantara unsur-unsur pemersatu tersebut ada beberapa unsur yang penting yang perlu diketahui :

Rasuak : adalah balok pemersatu tiang dengan tiang menurut lebar bangunan.

Paran : adalah balok pemersatu antara tiang dengan tiang menurut panjang bangunan. Kehadiran rasuak dan Palanca sebagai unsur pemersatu ini membentuk sebuah kerangka bangunan yang berdiri kokoh dan semua unsur saling menunjang dan membutuhkan. Kedua unsur pemersatu ini mewakili dan melambangkan peran yang diemban oleh Langgam Adat dan Undang-Undang Luhak sebagai pedoman utama yang akan menyatukan semua versi masyarakat dalam kehidupan sosial.

b) Unsur Pengokoh

Keberadaan rasuak dan paran belum menjamin kekuatan, kestabilan dan kedataran permukaan lantai. Kehadiran unsur-unsur pengokoh berikut sangat dibutuhkan :

1. Singgitan

Singgitan adalah balok kayu yang diletakkan di atas permukaan Rasuak untuk membentuk permukaan datar antara rasuak dan palanca. Ia mewakili dan melambangkan peran “mungkin jo patuik“ yang menjadi standar dalam setiap kegiatan ditengah- tengah masyarakat Minangkabau.

2. Jariau

Jariau adalah balok kayu yang dipasang paralel dengan Palanca dan kedua ujungnya diletakkan pada Singgitan. Ia mewakili dan melambangkan peran aktif masyarakat, Tungganai dan pembantu penghulu sebagai pelaku dalam pengawas kehidupan sosial yang berpedoman pada agama dan adat.

C. UNSUR UTAMA ISTANO BASA PAGARUYUNG

1. Batu Tapakan



Batu tapakan jolong basuo

Batu Tapakan merupakan sebuah batu yang cukup lebar yang diletakan didepan jenjang, ia mewakili “Front Office“ dari Istano disamping mewakili pembawa berita dari pusat pemerintahan keseluruhan pelosok kerajaan dan sebaliknya. Sementara dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat hanya mengenal atau mengetahui bahwa batu tapakan tempat mencuci kaki sebelum naik rumah gadang, dahulunya masyarakat Minangkabau tidak mengenal istilah “alas kaki“, disini disediakan sebuah “Guci“ yaitu tempat air dan dilengkapi dengan gayung air (Cibuak).

*Banamo carano basah
Latak dibawah anak janjang
Laweh sapanek budak marangkak
Dipahek pandeto Hindu
Ditakiak palimo sutan
Raton nan bukan alang-alang
Panjang sapuluah heto bakotak
Tatagak cibuak jolong sudah
Panunjuak mariam nan bapanta
Guci nan datanng dari Cino
Gambaran nago mangulampai*

2. Janjang

Janjang dengan anak janjang, tanggo dan tangan-tangan janjang adalah jalan atau sarana masuk kedalam bangunan Istano Basa Pagaruyung dan akan mewakili serta melambangkan sistim demokrasi Minangkabau yang disalurkan melalui mufakat dengan prosesnya yang dikenal dengan istilah ”Bajanjang naiak batanggo turun“ istilah ini mempunyai 2 kelompok kata dan dua makna yang berbeda keduanya adalah “bajanjang naiak“ “batanggo turun“.

Bajanjang naiak mewakili proses yang segala-galanya dimulai dari tingkat yang paling bawah dalam kehidupan adat Minangkabau. Hal ini akan terwujud dalam tingkatan mufakat sebagai berikut :

Kaponakan bermufakat dengan mamak, kemudian mamak dalam sebuah kaum bermufakat bersama tungganai dibawah pimpinan penghulu kaum, penghulu

kaum bermufakat sesama mereka ditingkat nagari dalam pertemuan ampek suku (sekarang dinamakan Kerapatan Adat Nagari), seterusnya Kerapatan Penghulu Nagari dengan Penghulu Luhak dan akhirnya Penghulu Luhak bermufakat dengan Lareh – Bodi Caniago yang merumuskan dan mengusulkan tuntutan rakyat dalam bentuk rancangan Undang – undang kepada Lareh Koto–Piliang.



Batanggo turun mewakili proses demokrasi yang segala–galanya dimulai dari tingkat paling atas, diteruskan ketingkat lebih rendah dan seterusnya. Disini akan berkaitan dengan penyebaran kebijaksanaan dan keputusan pemerintah pusat yang telah lebih dahulu menjadi keputusan atau hasil mufakat dalam bentuk usulan dari semua pihak mulai dari tingkat paling bawah ketingkat paling atas dengan demikian proses demokrasi yang dinamakan “batanggo turun“ adalah kebalikan dari proses demokrasi “bajanjang naiak“.

3. Anak Janjang

Anak janjang Istano Basa Pagaruyung ada 11 buah. Keberadaan janjang melambangkan kedudukan empat dari Kelarasan Koto Piliang dan empat dari Kelarasan Budi Caniago. Sedangkan 3 lagi melambangkan kedudukan Rajo Nan Tigo Selo, yaitu : Rajo Adat, Rajo Ibadat dan Rajo Alam.



4. Tanggo

Tanggo adalah selembur kayu vertikal antara anak tangga ke anak tangga yang lebih rendah, ia mewakili kekuatan keputusan mufakat pada masing-masing tingkat mufakat yang disahkan dan diperkuat oleh keputusan pimpinan di setiap tingkat pemerintahan.



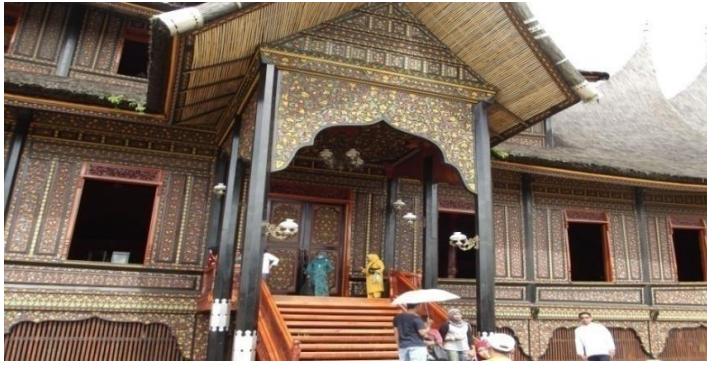
5. Tangan -Tangan Janjang

Tangan-tangan tangga mewakili dan melambangkan norma-norma dalam pelaksanaan demokrasi melalui mufakat, norma-norma tersebut harus dilandasi oleh Laggam Adat, Undang-undang Luhak dan Agama Islam untuk mencapai hasil yang maksimal dan sekaligus untuk menghindari masyarakat dan kerajaan dari jurang kehancuran sebagai akibat hasil-hasil proses demokrasi yang tidak mengikuti norma-norma yang semestinya.



6. Beranda

Beranda mempunyai 4 buah tiang yang berdiri disebelah kanan dan kiri tangga, ke 4 tiang tersebut melambangkan bahwa pada mulanya hanya ada 4 buah suku kecil dalam masyarakat Minangkabau yang terdiri dari Suku Koto, Piliang, Bodi dan Caniago.



7. Surambi Papek

Surambi Papek adalah sebuah ruangan sempit yang terletak antara tangga paling atas dengan pintu masuk kedalam ruangan istano. Ruangan ini mewakili wilayah kerajaan Minangkabau pada masa awal keberadaannya. Dalam Pemerintahan surambi papek digunakan :

- Tempat menjaga keamanan Rajo Alam, Keluarga Kerajaan
- Tempat memperhatikan tamu yang keluar masuk istano



*Gunting banamo surambi papek
Nan suko dialek datang
Tampek maimbau tampek manitah
Tampek panglimo duduak birowari
Pahamnyo papek dilua
Sampai kadalam
Dalam bapantang kaajuakan
Kato bana paulak sudi
Hukum bana manahan bandiang
Kato sapatah dipikiri
Bajalan salangkah madok suruik
Bana badiri sandirinyo*

8. Gonjong

Gonjong pada Istana Basa Pagaruyung keterpaduan dan kekuatan dari keterpaduan seluruh rakyat dengan Pemerintah. Gonjong dipasang pada atap yang ditinggikan dengan ujung runcing, keberadaan Gonjong diujung runcing atap menyerupai Mahkota dikepala Raja.



Istano Basa Pagaruyung mempunyai 11 buah Gonjong, yang mana setiap gonjong mempunyai makna tersendiri. Berikut makna dari gonjong yang ada pada Istana Basa Pagaruyung :

- a) Sebuah gonjong dari gonjong-gonjong tersebut terletak di Beranda, gonjong ini bersama-sama dengan unsur-unsur beranda lainnya melambangkan masa awal dari Kerajaan Minangkabau.
- b) Dua buah gonjong dengan posisi menyilang seolah-olah membagi gonjong-gonjong yang ada pada bangunan utama menjadi dua bagian yang seimbang, melambangkan Pemerintahan yang Demokratis dengan “bottom-up dan top-down” demokrasi sistim.
- c) Delapan dari gonjong-gonjong lain, melambangkan peranan dari penghulu di tiga luhak dan Basa Ampek Balai.

Berikut bagian-bagian dari gonjong Istana Basa Pagaruyung:



Rabuang Mambasuik
Piriang Talayang
Balindingan
Piriang Talenggang jo ampiang di samba alang
Balindingan
Labu-labu
Kalalawa Bagayuik

Ijuak namonya atok
Batatah timah ragi takambang
Saluak laka namonyo ukia
Tatanya lakek dipanipiran
Tata nan sampai kabarumbuang
Batamu parabuang alang katabang
Lakek diparan ula mangulampai
Mananti sambah alam nan laweh
Dibawo angin dibawo ribuik
Awek-awek kumbang bataduah
Mananti angin nan tanang
Manyampaikan pasan dari bundo
Mambao kaba elok buruak
Adok kasapiah nan babalahan
Dampa-dampa manumpu pereng
Bagala si ula pucuak
Tutuan alang babega
Manahan hujan jo paneh
Dama tirih bintang gumarau
Jadi sasi siang jo malam
Atua saga labah marawok
Marawok gonjong nan sabaleh
Pusako alam saisinyo
Saga basusun bada mudiak
Susunan cati bilang pandai
Aturan Tantejo Gurhano
Nan maatok sambia tagak
Nan manurang sambia duduak
Jadi warih sampai kini

9. Singgasana (Kedudukan Bundo Kandung)

Letaknya di lantai dasar sejajar dengan pintu masuk, disini terpajang foto Raja Pagaruyung terakhir yaitu Sultan Alam Bagagarsyah. Singasana ini dilingkari dengan tirai yang terjuntai disisi kanan, kiri dan depan. Disinilah Bundo Kandung duduk sambil melihat – lihat siapa yang datang, atau yang belum datang apabila ada rapat dan mengatur segala sesuatu di atas rumah.



10. Biliak

Biliak–biliak (kamar) ini dihuni oleh putri–putri raja yang sudah menikah (berkeluarga) biliak pertama atau yang paling kanan dihuni oleh putri tertua raja yang sudah menikah dan seterusnya dihuni oleh adik – adik yang sudah menikah pula.

Istano Basa Pagaruyung mempunyai 9 ruang, satu ruangan digunakan sebagai tempat jalan kedapur yang disebut dengan “Selasar“, biliak pertama di mulai dari kanan waktu anda masuk ke rumah (Istana) sebelah kanan tersebut juga dikenal dengan “pangkal rumah“ dan biliak terakhir berada disebelah kiri yang disebut juga dengan “ujung rumah“.



Umumnya rumah gadang ditempati oleh tiga generasi yakni ibu, nenek dan anak. Bila si anak sudah dewasa, yang laki – laki akan pergi merantau atau tinggal di rumah istrinya, maka ruang bilik yang ada di rumah gadang yang digunakan untuk anak perempuan saja kalau sekiranya rumah tidak cukup untuk menampung penghuninya, biasanya rumah gadang Koto Piliang diadakan penambahan ruang yang baru itu disebut Anjuang atau dibuat rumah baru. Pembuatan Anjuang yang ada di Istano Basa Pagaruyang terilhami oleh sistim adat yang demikian.

Masing-masing bilik pada Istano Basa Pagaruyung mempunyai sebuah jendela rahasia yang dalam istilah adat dinamakan “ Singok “, yang memiliki makna :

- a) Setiap keluarga mempunyai kemerdekaan dan kedaulatan penuh.
- b) Setiap keluarga mempunyai kelengkapan yang layak sebagai sebuah keluarga.
- c) Setiap keluarga selalu siaga dan waspada terhadap bahaya yang mengancam keutuhan keluarga tersebut.

11. Anjuang Rajo Babandieng



Anjung Rajo Babandieng berada dibagian kanan atau

pangkal rumah (Istana) dan mempunyai 3 langgam (tingkat) fungsi anjungan ini adalah sebagai tempat sidang langgam pertama, Tempat beristirahat langgam kedua dan sebagai tempat tidur Raja dan Permaisuri pada langgam ke tiga.

12. Anjuang Perak

Anjuang perak berada disebelah kiri atau ujung Istana, fungsinya sebagai tempat Bundo Kandung (Ibu suri) mengadakan rapat yang bersifat kewanitaan pada langgam Pertama, sebagai tempat beristirahat pada langgam kedua, dan sebagai tempat tidur Ibu Suri pada langgam ketiga.



*Nan disabuik ciek-ciek
Diusai uncang kabasaran
Anjuang nan tingggi kiri kanan
Tingkek tigo tonggaknyo tigo
Batantangan jo labuah gajah
Tampek rajo basa basa
Tampek puti sunduik basunduik*

*Tamu gadang dayo mulia
Bakeh penobatan rajo-rajo
Tampek hukum mintak bandiang
Bakeh mamanggia araaah arwah
Siang katampek basuko riyo
Malam jadi katiduran
Tampek mamanggang kumayan putih
Didalam mundam parasapan
Kasua pandak mambalintang
Kasua panjang amparan duduak
Dihadapan banta sarugo
Dibawah tirai langik-langik
Tendeang tabia ragam rupo
Angkin lidah balambaian
Samianyo ruso babega
Garendeang mundam bungo cinto
Lain diateh asiang dibawah
Ragi buruang kasiangan
Kulambu hitam biludu gandum
Lampisan cindai kusuik rumin
Tujuh lampih limo ruponya
Tigo tingkek mako katibo
Disinan raib bakeh bahuni
Jaranglah urang sampai kasinan
Antah kok bujang kacinduan*

13. Bandua Tapi

Bandua tapi adalah ruangan yang mula-mula ditemui pengunjung setelah memasuki bangunan utama dari arah surambi papek, ia meliputi ruangan antara tiang panagua alek dan tiang temban sepanjang bangunan, ruangan ini adalah tempat duduk penghulu kaum sewaktu datang mengunjungi anggota kaumnya dengan posisi duduk membelakangi jendela. Posisi duduk seperti itulah yang melambangkan perhatian, pengawasan, kepedulian dan tanggung jawab yang bersungguh-sungguh dari penghulu kaum kepada kaumnya.



*Bandua ditapi bandua nan sati
Tampek nan pangka duduak balirik
Bakeh panghulu bahadapan
Makan sajamba jo sisampiang
Manyabuik kato kabanaran
Manyambah bana nan saukua
Kabulatan luak jo lareh
Bakeh rangkayo duduak basimpuah
Manyambah bak daciang pangaluaran
Ubur-ubur gantuang kamudi
Bungo karang jatuh kalauik
Sapanjang bandua nantun
Dibawah pangandan pintu tapi
Tabantang kasua kadudukan
Kasua ruman bungo hilalang
Raginyo kasumbo baaleh lokan
Bintang gumirap tabua tapi
Tando alamat kabasaran
Kakida pangka balirik
Kakanan jamu basusun
Antah basa antah panghulu
Antah sutan jo rangkayo
Maniliak ragam caro tibonyo
Indak buliah batuka jo batimbang
bapantang lupu sirajo janang
Baitu tatah barihnyo*

14. Bandua Tengah

Bandua tengah adalah ruangan bagian belakang yang ditinggikan adalah tempat bagi para sumando bersama keluarga. Ia melambangkan bahwa masyarakat Minangkabau memberikan penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap sumando.

Keberadaan labuah tengah seiring dengan kata-kata mutiara adat yang berbunyi “Anak dipangku kamanakan dibimbiang“, kata-kata mutiara ini menunjukkan bahwa seorang Bapak dalam masyarakat Minangkabau adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keselamatan anak dan keluarganya.



*Bandua tengah salabuah pulo
Latak diateh labuh gajah
Dihadapan biliak nan dalam
Bakeh basimpuah andan sumandan
Ipa jo bisan nan disangko
Nan jauh kok kadatang sambah
Nan dakok kok katibo pulo
Adat di tatiang timba baliak
Duduak diateh bandua tengah
Buatan kato nan piliahan
Bapakai langgo jo langgi
Warih dek Datuak Katumanggungan
Tinggi satingkek jo bandua tapi
Bari batirai baguluang pulo
Sunat paradu didalamnyo
Itulah tampek dimuliakan
Baitu tutua nan basuo
Mamang adat nan sagalonyo
Warih nan tidak namuah lupu*

15. Labuah Tengah

Labuah Tengah adalah sebuah ruangan lepas persegi empat yang dibentuk oleh empat buah tiang, dua tiang pada deretan Tiang Temban dan dua tiang pada deretan tiang panjang, ruang ini langsung terletak didepan Singgasana dan juga membagi ruangan Istando menjadi dua bagian, kedua ruangan tersebut adalah disebelah kiri dan kanan. Ruang yang disebut labuah tengah ini mewakili Lareh Nan Panjang adalah tempat menyampaikan sesuatu atau permasalahan kepada penguasa atau Rajo Alam.



16. Labuah Gajah

Labuah Gajah adalah ruangan yang terletak antara Bandua Tapi dan Bandua Tengah, keberadaan ruangan ini dinamakan Labuah Tengah, ruangan Labuah terpisah jadi dua bagian, yang terletak disebelah kanan dari pintu masuk dinamakan “Pangka” dan yang disebelah kiri dinamakan “Ujuang”.

Pangka adalah tempat untuk tuan rumah, sedangkan ujuang adalah tempat untuk tamu. Dalam Pemerintahan Lareh Koto–Piliang duduk disebelah Pangka, sedangkan Lareh Budi Caniago duduk disebelah ujung, rajo alam duduk diantara kedua Lareh dan didepan duduk kelompok Lareh Nan Panjang. Melalui posisi duduk dapat dilihat dengan jelas bahwa Rajo Alam yang memimpin kerajaan juga bertindak sebagai pemimpin kerajaan berdasarkan demokrasi.

Ruangan Labuah Gajah juga digunakan berbagai keperluan baik atau dinamakan juga dengan ruangan serba guna.



Labuah gajah ruang nan lapang
Ruang tengah ruang batuah
Tampek di kambang duduak manyimpuah
Bakeh sijanang main pantan
Taunjam lutuik nan duo
Tatiang manatiang jamba gadang
Tampek juaro main lidah
Manti piawai sambah manyambah
Bakeh pituah basa basa
Adok kapanghulu pucuk bulek
Nan duduak baropok diruang tapi
Sarato diateh bandua tengah
Manyampaikan kata nan sapatah
Bakeh manarimo titah malimpah
Jamba baririk diruang tapi
Jamba gadang di labah gajah
Ujuang jo pangka antakan anjuang
Pangka salanja kudo balari
Leba sapakiak budak maimbau
Tinggi sakuat kuaran tabang
Diateh Maraok tabia langik-langik
Balapih jo tirai bakolam
Baapik jo tirai balidah
Tando alamat duduak baradat
Adat nan kawi badiri nyato

17. Dinding

Dinding adalah unsur yang tak kalah pentingnya dibandingkan unsur-unsur penting lainnya karena ia menutupi semua kerangka bangunan Istana Basa Pagaruyung dari semua sisi.

Seluruh pemasangan dinding sejajar dengan balok-balok, penguat dinding memakai teknik pasak dan jepit, sehingga tidak memerlukan paku sama sekali.

Untuk melindungi dinding dari teriknya panas matahari dan air hujan, dilengkapi dengan anyaman bambu yang disebut sasak, anyaman itu ditempatkan pada bagian luar dinding belakang dan sisi bangunan yang tidak berukir.

Dilihat dari sudut Adat Minangkabau, dinding Istana Basa Pagaruyung dibagi menjadi dua bagian yang terdiri dari :

- **Dinding Muko (dinding depan)**

Istilah dinding muko meliputi bagian depan dan samping bangunan yang lahir dalam bentuk ukiran kayu. Kata ukiran kayu adalah gabungan kata yang terdiri dari kata “Ukiran dan Kayu “. Kayu mewakili dan melambangkan peran Adat dan Agama yang digunakan sebagai pedoman, standar dan saringan bagi masyarakat untuk berbuat sekaligus sarana bermasyarakat dalam lingkungan mereka dan orang. Ukiran mewakili kebudayaan hasil ketajaman pikiran dan peradaban yang digunakan sebagai sarana untuk tampil menarik perhatian tetangga dekat dan jauh agar datang berkunjung.



Dinding depan Istana dengan berbagai ukiran

- **Dinding Belakang**

Dinding belakang dibuat dari bambu, ia terdiri dari dua lapis yaitu dinding tadia dan dinding sasak. Keduanya adalah pelindung bagi penghuni rumah dan isinya.

❖ Dinding Tadia

Dinding tadia adalah dinding bahagian dalam yang dibuat dari bambu jenis umum, ia melambangkan peran seorang wanita sebagai seorang ibu, pendidik utama, suri tauladan, motifator, penggerak disamping pendamping dan penasehat pribadi suami, ia bersama suaminya bekerja bahu membahu dalam menciptakan kehidupan yang wajar, menanggulangi, menyusun semua potensi, fasilitas selanjutnya mendorong anggota keluarga untuk maju dan membuat perubahan yang berarti demi masa depan keluarga.

❖ Dinding Sasak

Dinding Sasak melambangkan semua potensi dan fasilitas yang dimiliki oleh sebuah kaum seperti yang di gambarkan oleh ukiran kayu yang mendominasi dinding depan.

Dinding Sasak juga melambangkan peran, partisipasi aktif semua pihak mulai dari yang paling kecil sampai usia manula termasuk penghulu beserta stafnya dari pihak ibu dalam berbagai tanggung jawab.

Secara keseluruhan dinding sasak melambangkan semua potensi dan fasilitas wilayah adat dan budaya Minangkabau yang menjadi sarana, asset daerah ini untuk muncul, memperkenalkan dan menarik perhatian dan pada gilirannya akan menjadi sarana bagi masyarakat Nasional dan Internasional untuk datang berkunjung ke Istana Basa Pagaruyung.

*Dinding sasak batandan ruyuang
Nan kokoh lua jo dalam
Nan sanang lahia jo batin
Santoso paradu ain
Kok tumbuhan maliang jo curi
Tuhuaq nan datang dibalakang
Nan darak jo badariak
Tando bakupak jo basungkik
Nan jaleh namo salahnyo
Untuk mahukum jo manimbang
Bukan malagak rancak dilabuah
Dimuko sajo ukia talatak
Dibalakang sasak nan basusun
Ado hakikat nan tasimpan
Balun pai lah babaliak
Bulan nan sangko tigo puluah
Paham dikunci dalam gaib*



18. Jendela

Jendela berperan untuk melambangkan bahwa masyarakat Minangkabau selalu secara aktif mengawasi dan mengikuti perkembangan setiap langkah anggota keluarga atau kaumnya yang berada di tengah-tengah masyarakat atau perubahan-perubahan yang ada didalam ataupun diluar lingkungan mereka namun mereka sangat selektif dalam menerima perkembangan, kemajuan dan perubahan tersebut karena mereka sangat banyak belajar dari apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan dalam kehidupan mereka seperti yang di gambarkan oleh ungkapan “Alam takambang jadi guru”



19. Anjuang Paranginan

Anjung Paranginan berada pada lantai 2 (dua), berfungsi sebagai tempat putri raja yang belum menikah (bekeluarga/gadis pingitan).



Namolah sudah dahulunya
 Pakaian Istanu Rajo Alam
 Indak dapek diubah lai
 Utang dek kito manarimo
 Anjuang perak anjuang suaso
 Ukia baturak bungo lado
 Ruang limo labuahnyo duo
 Lantainyo licin baminyak dama
 Tunggak bapaluik jo suaso
 Bandua pangadaan ukia perak
 Disanan puti bakarek kuku
 Bakeh Sutan liek mamandang
 Pulang mandi sutan balimau
 Limau puruik nan tujuh karek
 Limau kapeh dibalah hari
 Bungo rampai nan limo ragam
 Didalam pundam panawaran
 Tampek puti tanuang malarap
 Tampek manjaik manurawang

20. Mahligai

Mahligai berada pada lantai 3 (tiga), ruangan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat kebesaran raja, seperti mahkota Kerajaan yang dahulunya disimpan dalam sebuah peti khusus yang dinamakan Aluang Bunian. Apabila ada acara tertentu alat – alat kebesaran tersebut dikeluarkan dari tempatnya

Anjuang tinggi anjuang gumirap
 Ukia batanti kiri kanan
 Silang bapiauh aka cino
 Lambai malambai jalo taserak
 Bungo cino salo manyalo
 Tanguak lamah sauak manyauk

*Lapiak baupiah ukia gumalo
Rajo babandiang pantang disabuik
Tigo selo nan isinyo
Dandan tak sudah ukia disabuik
Dek arih cati bilang pandai
Langkokglah ukia maso itu
Tidak nan kurang ragam ruponyo
Warano patang puti kalalok
Cahayo pagi sutan kapulang
Lah malam cayo marupo
Siang bagaluik jo mantari
Malam balinduang cahayo bulan
Kurang tido cacek pun tido
Baitu indahnyo anjuang*



21. Dapua (dapur)

Dapur terletak pada bagian belakang rumah gadang. Dapur mempunyai dua ruangan. Ruangan sebelah kanan berfungsi sebagai tempat memasak, dengan



perkakas atau alat-alat dapur yang serba tradisional. Sedangkan ruang sebelah kiri berfungsi sebagai tempat para dayang yang berjumlah dua belas orang.

Dapur Istano Basa Pagaruyung dibuat terpisah dengan bangunan utama dan dihubungkan dengan salasar.

Di dapur terdapat berupa peralatan seperti:

- Peti pemberasan
- Tabung bambu kawa
- Tabung niro
- Tabung Labu
- Lukah Ikan
- Lukah belut
- Jalo
- Perlengkapan tabung
- Lampu gantung
- Lampu dinding
- Peralatan dapur lainnya



*Dibalakang pandapuran basalasaran
Tampek batanak jo manggulai
Masak mamamak panggulaian
Bapagu panyimpanan
Salaian diateh tungku
Salasaran jalan kadapua
Luruih marantang tali
Kakida pojok mamojok
Kakanan tungku basusun
Bakeh manyalai kayu api
Tampek mangantuang
Panyangkuikkan
Sagalo alat pandapuran
Kariang mangariang nan barasiah
Salai manyalai pamakanan
Daun kopi jo kawa daun
Rabuak timbakau bungo adat
Tunam manunam baro api
Puntuang sakarek kainduaknyo
Langkong basilang saluak laka
Baitu suri nan tagantuang
Simpan manyimpan pabarehan
Latak diruang pandapuran
Panjang saleba pandapuran*

*Leba ditangah sajangkauan
Leba dibawah saukuran
Peti baturap jo bagewang
Kunci dipacik bandohari
Parian baririk dakok tungku
Guci tasanda disuduik dapua
Tampek malantuak lantuak aia
Bakeh manyimpan tuak jo arak
Balun banamo rajo-rajo
Balun tasabuik basa-basa
Baitu langgam maso itu*

D. UNSUR PENUNJANG ISTANO BASA PAGARUYUNG

1. Surau

Surau letaknya dibelakang Istano, fungsinya sebagai tempat shalat, belajar, mengaji (membaca Al-Quran) dan tempat tidur putra raja yang telah akil baliqh atau yang telah berumur 7 (tujuh) tahun keatas. Disamping mengaji, disinilah mereka di ajarkan tentang Undang–Undang Adat, Hukum Syarak, Sejarah, Seni Budaya dan Bela Diri.



2. Rangkiang Patah Sembilan

Rangkiang Patah Sembilan berada di halaman Istano Basa Pagaruyung, Rangkiang Patah Sembilan berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Rangkiang di Istano Basa Pagaruyung adalah juga sebagai symbol kemakmuran dan kekuasaan Alam Minangkabau.

Pada rumah – rumah adat Minangkabau, Rangkiang dibangun didepan rumah sebanyak dua buah. Kedua rangkiang itu berbeda fungsinya, namun secara umum rangkiang digunakan sebagai tempat menyimpan padi.

Di Istano Basa Pagaruyung semua rangkiang disatukan rancang bangunannya, namun memiliki sembilan nama dan sembilan fungsi, yaitu :

- a) Rangkaian Sitinjau Lauik gunanya menyimpan harta
- b) Rangkaian Mandah Pahlawan gunanya untuk pertahanan.
- c) Rangkaian Harimau Pauni Koto gunanya untuk menyimpan kekayaan untuk pembangunan nagari
- d) Rangkaian Sitangka Lapa gunanya untuk sosial
- e) Rangkaian Kapuak Garuik Simajo Labiah gunanya untuk urang sumando (suami dari anak perempuan)
- f) Rangkaian Kapuak Galuak Bulek Basandiang gunanya untuk menyimpan kekayaan keperluan penghulu
- g) Rangkaian Kapuak gadiang bapantang Luak gunanya untuk menyimpan kekayaan untuk kebutuhan sehari-hari
- h) Rangkaian Kapuak Kaciak Simajo Kayo gunanya untuk orang muda sebagai moral dan lain keperluannya



Diantara semua rangkaian diatas yang paling istimewa posisinya adalah Rangkaian Sitinjau Lauik, karena isinya adalah menyimpan harta kekayaan dan pusaka, karena itu dalam rangkaian Istano Basa Pagaruyung posisinya berada pada ruang yang paling tengah. Lumbung ini boleh dibuka setahun sekali yang digunakan untuk keperluan menjaga adat, upacara adat, menegakan penghulu raja. Seluruh rangkaian yang ada diatas, di Istano Basa Pagaruyung rancang bangunanya dijadikan satu dengan nama Rangkaian Patah Sembilan.

3. Tanjung Mamutuih

Tanjung Mamutuih berada pada sisi kanan bangunan Istano Basa Pagaruyung, dan terdapat sebuah pohon beringin yang dilingkari oleh batuan yang tersusun rapi. Lokasi ini berfungsi sebagai tempat bermain anak raja, seperti main layang-layang, main sepak tekong.



4. Pincuran Tujuh



Pincuran Tujuh terletak dibelakang dapur, merupakan tempat pemandian keluarga raja. Tapiian tampek mandi atau pemandian ini mempunyai tujuh buah pincuran yang terbuat dari batang sampir

3. Tabuah Larangan

Tabuah atau dikenal juga dengan Beduk, merupakan sebuah gendang yang dibuat dari kulit sapi atau kulit kambing, tabuah biasanya digunakan juga sebagai menandakan masuknya waktu sholat di Masjid atau Surau.

Tabuah dibunyikan untuk menyampaikan pengumuman dan pemberitahuan kepada masyarakat.

Di Istano Basa Pagaruyung terdapat dua buah Tabuah yang disebut juga dengan Tabuah Larangan, yaitu :



a) **Tabuah Manggaga Dibumi**, yaitu Tabuah yang berfungsi untuk menyampaikan pengumuman dan pemberitahuan kepada masyarakat. Yaitu : dibunyikan apabila terdapat peristiwa yang besar seperti bencana alam, kebakaran, tanah longsor dan lain sebagainya.

b) **Tabuah Mambang Diawan**, Tabuah yang berfungsi untuk menyampaikan pengumuman dan pemberitahuan kepada Basa Nan Ampek Balai, Rajo Tiga Selo untuk mengadakan rapat/ musyawarah, serta untuk menyampaikan berita gembira/ baik



5. **Taman Istano Basa Pagaruyung**

Taman Istano Basa Pagaruyung mewakili dan melambangkan semua

potensi dan fasilitas daerah Minangkabau agar tampil lebih dikenal, lebih dihormati, lebih dikagumi, lebih cemerlang, lebih produktif, lebih potensial, lebih berarti dan lebih berdaya guna dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, karena potensi dan fasilitas tersebut memperindah Minangkabau dalam arti yang luas.

6. Tango

Tango sebutan lainnya adalah Umbul–Umbul, anda akan jumpai bermacam warna umbul–umbul berdiri (terpanjang) pada sebuah Peti Bunian.

Fungsi Tango atau Umbul–Umbul ini adalah Tanda mata pelengkap atau cendra mata Raja kepada tamunya. Kalau dari unsur Ninik Mamak, Raja akan memberi Tango yang berwarna hitam, dari unsur Alim Ulama akan mendapat Tango yang berwarna putih, dari unsur Laskar akan mendapat Tango berwarna kuning emas, dari Raja kecil (ruang kekuasaan yang skala kecil) akan mendapat Tango berwarna kuning muda, sedangkan dari unsur Pejabat / Sekretaris / Pegawai akan mendapat Tango warna ungu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Istano Basa Pagaruyung merupakan wujud konkret dari filosofi adat Minangkabau yang kaya makna. Setiap elemen seperti tiang, ukiran, dan struktur bangunan mencerminkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, kebersamaan, dan keberlanjutan budaya. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat budaya tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan agama. Istano Basa Pagaruyung menunjukkan harmoni antara estetika dan makna filosofis, sehingga menjadikannya ikon budaya yang relevan untuk studi lintas disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D, I M Sutajaya, and I W Suja. 2023. “Makna Dari Ukiran Bermotif’Itiak Pulang Patang’dalam Budaya Minangkabau.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7: 32094–102. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12240>.
- Aisyah, Siti. 2018. “Pola Dasar Dan Makna Ukiran Motif Rumah Gadang Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Sumatera Barat.” *NARADA: Jurnal Desain & Seni* 5(3): 401–16.
- Amzy, Nurulfatmi. 2017. “Analisis Makna Ornamen Rumah Gadang Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Desain* 4(03): 282.
- Febri Darul Islam, and Asra Ilal Khairi. 2024. “Penerapan Motif Ukiran Minangkabau Sebagai Jam Hias.” *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 1(2): 140–48.
- Glad, Gina et al. “Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain EKSPLOKORASI MOTIF UKIRAN RUMAH GADANG DENGAN TEKNIK SULAM.”
- Hanafi, Doli Indra, and Rahmad Washinton. 2022. “Motif Aka Cino Sagagang.” *Relief: Journal of Craft* 1(2).
- Khairuzzaky, Khairuzzaky. 2018. “Kajian Struktur Ragam Hias Ukiran Tradisional Minangkabau Pada Istano Basa Paguruyung.” *Titik Imaji* 1(1): 54–67.
- Prasetya, L Edhi, Wahyu Dewanto, and Kiki Kunthi Lestari. 2023. “Makna Dan Filosofi Ragam Hias Rumah Tradisional Minangkabau Di Nagari Sumpur Batipuh Selatan Tanah Datar.” *RUSTIC Jurnal Arsitektur* 3(2): 73–87. <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/RUSTIC>.
- Prasna, Adeb Davega et al. “Pendahuluan Pada Dasarnya Masyarakat Minangkabau Adalah Masyarakat Yang Menganut Agama Islam . Masyarakat Minangkabau Dilingkupi

Menuntut Dari Masyarakat Minangkabau Itu Loyalitas Yang Tinggi , Untuk Itu Setiap Aturan Yang Ada Dalam Masyarakat Tersebut Di.” (95).

Rahmadani, Novia, and Yulfira Riza. 2023. “Makna Dan Nilai Filosofi Dalam Arsitektur Rumah Gadang.” *Studi Budaya Nusantara* 7(1): 49–57.

Shalika, Mayang Putri, Robert Sibarani, and Eddy Setia. 2020. “Makna Ornamen Rumah Gadang Minangkabau: Kajian Semantik.” *Humanika* 27(2): 70–81.